

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama Beserta Batasannya

Dalam Bahasa Arab kata moderat dikenal dengan sebutan *al-wasathiyah*, sebagaimana juga telah tercantum dalam QS. Al-Baqarah (2) : 143.¹ Kata *al-Wasath* memiliki makna terbaik dan paling sempurna. Dalam melihat suatu perkara Islam moderat menggunakan pendekatan kompromi dan berusaha berada di tengah-tengah, dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama maupun perbedaan mazhab. Islam moderat juga mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, namun dengan tetap berpegang teguh dengan keyakinan masing-masing, sehingga semua dapat menerima keputusan dengan baik tanpa adu argumen dan aksi yang anarkis.²

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah sebuah jalan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi juga merupakan budaya nusantara yang berjalan dengan seiring, dan tidak pula saling menegasikan diantara agama dan kearifan lokal. Tidak saling mempertentangkan namun mencoba mencari penyelesaian dengan toleran.³

Dalam moderasi beragama tentu ada batasan atau ukuran dalam menentukan apakah suatu sikap, cara pandang, dan perilaku beragama suatu individu atau kelompok tergolong moderat atau justru mengarah

¹ Iffati Zamimah, "Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan", *Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* 1, No. 1 (2018): 83.

² Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia", *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, No. 2 (2019): 49.

³ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia"...
50.

ke perilaku ekstrem. Ukuran tersebut dapat dilihat dengan berdasarkan sumber-sumber yang terpercaya seperti teks-teks agama, konstitusi negara, kearifan local, serta konsensus dan kesepakatan bersama. Moderasi beragama harus pula dipahami dengan sikap yang seimbang antara pengalaman agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik agama orang lain (inklusif).

Moderasi beragama akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem dan fanatic. Moderasi beragama merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan baik dalam tingkat local, nasional, maupun global. Dengan cara berfikir yang seperti ini umat beragama dapat memperlakukan orang lain lebih terhormat, lebih legowo dalam menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam harmoni dan kedamaian.⁴

b. Prinsip Dasar Moderasi Beragama

Seperti yang telah diuraikan diatas bahwa moderasi beragama mempunyai batasan dan ukuran agar suatu individu tidak terjerumus dalam suatu faham yang ekstrem. Selain ukuran dan batasan moderasi beragama juga mempunyai beberapa prinsip, salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalau menjaga keseimbangan diantara dua hal.

Dalam moderasi (wasathiyyah) terdapat pilar-pilar penting yakni: Pertama, pilar keadilan, keadilan merupakan bagian yang sangat penting dalam moderasi. Beberapa makna keadilan yang dipaparkan adalah : pertama, adil dalam artian “sama” yakni persamaan dalam hak. Dalam pilar ini seseorang diharuskan berjalan lurus dan sikapnya selalau menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan ini dapat menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih. Selain itu, adil juga bermakna bisa menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya.

⁴Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama...*,17-18.

Pilar kedua yaitu keseimbangan, menurut Quraish Shihab, seimbang merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen agar selalau berpihak pada keadilan, persamaan dan kemanusiaan. Bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendirian atau pendapat. Mereka yang mempunyai sikap seimbang berarti tegas, namun tidak keras karena selalau berpihak pada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Seimbang dapat digunakan sebagai cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.⁵

Ketiga, pilar toleransi. Quraish Shihab memaparkan bahwa toleransi adalah batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih bisa diterima. Toleransi adalah penyimpangan yang tadinya harus dilakukan menjadi tidak dilakukan, singkatnya adalah penyimpangan yang dapat dibenarkan.⁶

Dari ketiga pilar diatas, akan lebih mudah terbentuk sikap moderat apabila seseorang mempunyai tiga karakter utama dalam dirinya: kebijaksanaan, ketulusan, dan keberanian. Sikap moderat dalam beragama selalau memilih jalan tengah, seseorang yang memiliki keluasan pengetahuan agama yang memadai juga dapat memudahkan terbentuknya sikap moderat.⁷

c. Makna Esensial Pluralisme dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama

Pluralisme merupakan suatu pandangan atau sistem nilai yang mengakui terhadap adanya keragaman dalam suatu bangsa. ⁸Dalam konteks

⁵ Mohammad Fahri, "Moderasi Beragama di Indonesia"..., 97.

⁶ Mohammad Fahri, "Moderasi Beragama di Indonesia, Jurnal Intizar" ..., 98.

⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*...,20.

⁸ Hendri Masduki, "Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama", *Jurnal Dimensi* 9, No. 1 (2016): 16.

agama, pluralisme tidak semata-mata merujuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun juga terlibat aktif dalam kemajemukan tersebut. Pluralisme agama juga dapat dipahami sebagai : (1) Pluralisme tidak hanya menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun juga keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan hanya mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi juga terlibat dalam memahami perbedaan dan persamaan guna terciptanya kerukunan dan kebhinekaan; (2) pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme menunjuk kepada suatu realita dimana aneka ragam agama, ras, dan bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi; (3) konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan konsep relativisme. Yaitu suatu unsur yang tidak mengklaim kepemilikan tunggal (monopoli) atas semua kebenaran, apalagi memaksakan kebenaran tersebut pada pihak lain.⁹

Dalam tataran formil pasti ada negara yang menyatakan bahwa dirinya merupakan negara demokrasi, tetapi justru dalam praktiknya tidak mengakui adanya pluralisme sebagai kenyataan dan keniscayaan yang harus diterima sebagai konsekuensi logis dalam menjalankan kehidupan, tidak sedikit pula yang justru berujung dengan adanya sikap diskriminatif terhadap salah satu kelompok yang berbeda, utamanya dalam kelompok agama-agama.¹⁰

Dalam sistem kehidupan agama Islam memandang bahwa pluralisme merupakan suatu keadaan yang alamiah (sunnatullah). Al-Quran sebagai pedoman hidup umat islam sangat menghargai dan mengakui adanya pluralitas sebagai suatu keniscayaan manusia sebagai khalifah di bumi. Sebagaimana tertuang dalam (Q.S. Al-Maa'idah:48) :

⁹ Umi Hanik, "Pluralisme Agama dan Kerukunan Hidup Beragama", 26, No. 2 (2015): 433-444

¹⁰ Hendri Masduki, "Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama"..., 17.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ
 الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ
 وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا
 مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً
 وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ
 مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تُخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya : “Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah SWT menghendaki, niscaya kamu dijadikanNya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan (Q.S. Al-Maa’idah:48).¹¹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam tataran teologis, ideologis, dan bahkan sosiologis Islam dengan kitab sucinya yaitu Al-Qur’an memandang positif terhadap pluralisme sebagai suatu yang alamiah dan mutlak keberadaannya. Oleh karena itu pluralisme dalam konsepsi Islam dapat dipahami sebagai tata nilai ditengah kehidupan manusia sebagai khalifah, yang hadir dalam dimensi teologis agama, dan juga hadir

¹¹ Sulaiman Kurdi, “Konsep Taat Kepada Pemimpin (Ulil Amri) di Dalam Surah An-Nisa : 59, Al- Anfal :46, dan Al-Maidah :48-49 (Analisis Tafsir Tafsir Al-Qurthubi, Al-Mishbah, dan Ibnu Katsir)”, *Journal of Islamic Law and Study* 1, No. 1, (2017): 39.

dalam dimensi sosialita lainnya dengan segala kompleksitas dan konsekuensinya yang khas yang harus diterima sebagai sebuah anugerah dengan penuh kesadaran.¹²

2. Tindakan Sosial Max Weber

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Tindakan sosial merupakan tindakan individu yang mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan pula kepada orang lain. Sebaliknya, apabila tindakan individu diarahkan kepada benda mati atau tidak dikaitkan dengan tindakan orang lain maka itu bukan merupakan tindakan sosial. Max Weber kemudian membagi tipe-tipe tindakan sosial berdasarkan orientasinya¹³, yakni :

a. Tindakan sosial rasional instrumental

Yaitu tindakan yang memperhitungkan antara cara dan tujuan yang dengan mempertimbangkan efisiensi dan efektivitas (kemudahan dan kehematan) dari sejumlah pilihan tindakan. Tindakan sosial rasional instrumental lebih menekankan pada rasio (akal) sebagai alat yang digunakan untuk mendasari tindakan tersebut, yang selanjutnya diikuti oleh sejumlah tujuan-tujuan yang ingin dicapai, sehingga tindakan ini adalah tindakan yang masuk akal.

b. Tindakan sosial berorientasi nilai

Tindakan ini selalu didasarkan pada nilai-nilai dasar yang berlaku didalam masyarakat. Pelaku atau subjek yang melakukan tindakan tidak mempermasalahkan tujuan dan tindakannya tetapi lebih mempermasalahkan cara-cara tindakan tersebut. Yang mendasari tindakan jenis ini adalah kriteria baik dan buruk, antara sah dan tidak sahnya menurut

¹² Hendri Masduki, "Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama"... , 17.

¹³ Rilus A. Kinseng, "Struktugensi : Sebuah Teori Tindakan", *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 128.

tatanan nilai-nilai yang berlaku. Tercapai atau tidaknya tindakan ini tidaklah penting, tetapi yang penting adalah kesesuaian antara tindakan yang dilakukan dan nilai-nilai dasar yang berlaku di masyarakat.

c. Tindakan sosial tradisional

Tindakan ini tidak memperhitungkan aspek rasional atau perhitungan-perhitungan tertentu tetapi lebih menekankan pada aspek kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat yang berlaku didalam masyarakat. Tindakan ini biasanya terjadi tanpa melalui perencanaan terutama yang berkenaan dengan aspek tujuan ataupun cara yang dilakukan dalam tindakan tersebut. Pertimbangan pokok dari tindakan ini adalah faktor kebiasaan secara berulang-ulang.

d. Tindakan sosial afektif

Yaitu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang berdasarkan perasaan atau emosi. Kebanyakan tindakan ini dikuasai oleh perasaan atau emosi yang tanpa perhitungan atau pertimbangan rasional tertentu.¹⁴

3. Teori Agil (*Adaptation-Goal Attainment-Integration-Latent Maintenance*) Talcot Parson

Menurut parson, studi mengenai perubahan sosial harus dimulai dengan studi mengenai struktur sosial terlebih dahulu. Struktur sosial dapat didefinisikan sebagai tatanan atau susunan sosial yang secara vertical maupun horizontal atau dapat juga didefinisikan sebagai cara bagaimana suatu masyarakat terorganisir dalam hubungan. Hubungan yang dapat diprediksi melalui pola perilaku berulang antar individu dan antar kelompok dalam masyarakat tersebut.

Agar seluruh sistem dapat hidup dan berlangsung, maka terdapat fungsi atau kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi. Dua hal pokok dari kebutuhan itu ialah yang berhubungan dengan sistem internal atau kebutuhan

¹⁴ Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Prenada Group, 2011), 71-73.

ketika berhubungan dengan lingkungannya dan yang berhubungan dengan pencapaian sasaran atau tujuan, serta sarana yang perlu untuk mencapai tujuan. Dari premis ini, secara deduktif parson menciptakan empat kebutuhan fungsional, yakni :latent maintenance, integration, goal attainment, dan adaptation yang kita kenal dengan teori AGIL. Latent maintenance menunjuk pada masalah bagaimana menjamin kesinambungan tindakan dalam sistem yang sesuai dengan beberapa aturan atau norma dalam masyarakat. Integration adalah kordinasi atau kesesuaian bagian-bagian dari sistem sehingga seluruhnya menjadi fungsional. Goal attainment adalah masalah pemenuhan tujuan itu tergantung pada prasyarat yang dimiliki. Adaptation menunjuk pada kemampuan sistem dalam menjamin apa yang dibutuhkannya dari lingkungan, serta mendistribusikan sumber-sumber tersebut kedalam sistem. Dengan pernyataan lain, prasyarat fungsional itu antara lain :¹⁵

- a. *Adaptation*, suatu sistem harus mampu menanggulangi situasi eksternal yang gawat juga harus menyesuaikan dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan atau keperluan baik yang sederhana maupun rumit harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baik fisik maupun non fisik dan sosial.
- b. *Goal attainment* (pencapaian tujuan) suatu sistem harus bisa menjelaskan dan mencapai tujuan utamanya. Setiap tindakan manusia selalu mempunyai tujuan tertentu. Akan tetapi tujuan individual seringkali bertentangan dengan tujuan-tujuan lingkungan sosial yang lebih besar dari sekedar kepentingan individu.

Hal ini dapat berlaku tidak hanya pada lingkungan masyarakat kelompok saja akan tetapi juga berlaku di masyarakat individual. Karena seseorang harus hidup dalam satu sistem sosial maka untuk mencapai tujuan kepentingan individu harus menyesuaikan diri dengan kepentingan yang lebih

¹⁵ Akhmad Rizqi Turama, Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcot Parsons, *Jurnal UNPAM* (Universitas Pamulang), 66.

bessar yaitu kelompok. Dengan demikian tujuan pribadi bukan berarti tidak penting lagi, akan tetapi untuk mencapainya harus menyesuaikan dengan tujuan sistem sosial dimana tindakan individu itu dilakukan.¹⁶

- c. *Integration*. Setiap sistem harus mempertahankan kordinasi internal dari bagian-bagian dan membangun komunikasi dengan setiap devisi atau harus mempertahankan kesatuannya.

Konsep integrasi menunjukkan adanya bagian dari solidaritas sosial yang membentuk serta berperannya masingmasing unsure tesebut sesuai dengan posisi dan statusnya. Ikatan solidaritas akan menjadi berantakan apabila masingmasing unsur yang membentuk suatu sistem itu memperlihatkan atau mengedepankan kepentingan masingmasing. Karena itu dalam pengertian integrasi ini konsep keseluruhan merupakan dari fenomena ini.

- d. *Latent maintenance* (pemeliharaan pola) setiap sistem harus dapat menyeimbangkan keadaan sebisa mungkin. Saling menjaga memelihara dan memperbaiki baik motivasi individual maupun pola-pola cultural yang menciptakan dan menopang motivasi Dengan menciptakan actor sebagai penyeimbang.¹⁷

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait dengan Model Moderasi Beragama Banser dalam menjaga Kerukunan di Tengah Pluralitas masih belum banyak dilakukan namun dari beberapa penelitian yang penulis temukan terdapat perbedaan baik dari fokus masalah yang diambil, metodologi yang digunakan, serta beberapa aspek lain. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan yaitu sebagai berikut :

1. Imroatul Mutiah dalam skripsinya yang berjudul “Peran Banser dalam Menjaga Toleransi Umat Beragama (Studi

¹⁶ Rizky Almira Rahmawati, Komunitas, *Jurnal Online Sosiologi Fisip Unair* 3, No. 1 (2014): 17.

¹⁷ Rizky Almira Rahmawati, Komunitas, *Jurnal Online Sosiologi Fisip Unair*,.. 18

pada Banser Kota Mojokerto Tahun 2000-2019). Skripsi tersebut mengambil fokus terhadap tindakan apa saja yang dilakukan banser dalam menjaga toleransi di Kota Mojokerto, hasil penelitiannya yaitu dengan pengamanan tempat ibadah dan hari besar keagamaan, diskusi lintas agama, haul Riyanto, dan membuat rumah toleransi. Walaupun ada beberapa hal yang sama, namun banyak perbedaan pula diantara skripsi Imroatul Mutiah dengan penelitian yang penulis buat. Perbedaan tersebut salah satunya yaitu skripsi saudara Imroatul Mutiah hanya membahas perilaku banser saja, sedangkan dalam penelitian ini penulis lebih membahas mengenai pengenalan moderasi beragama banser terhadap masyarakat sekitar beserta bagaimana perilaku moderat banser dalam menjaga kerukunan masyarakat ditengah pluralitas¹⁸

2. Arik Dwijayanto dalam jurnalnya yang berjudul Peran Barisan Anzor Serbaguna (BANSER) dalam Menangkal Radikalisme Keagamaan di Indonesia. Dalam jurnal ini penulis mengambil fokus terhadap strategi Banser dalam menangkal radikalisme agama di Indonesia. Salah satu upaya Banser yaitu dengan membentuk satuan khusus Densus 99 Banser guna membantu kepolisian dalam pencegahan deradikalisasi agama yang masih sering terjadi.¹⁹ Fokus penelitian dalam jurnal tersebut berbeda dengan yang dilakukan oleh peneliti dalam skripsi ini, disini peneliti focus pada bagaimana perilaku Banser dalam bersikap moderat ditengah pluralitas.
3. M. Arif Hakim dalam jurnalnya yang berjudul Hubungan kerukunan Antara Umat beragama dengan Pembentukan Perilaku Sosial Warga Perumahan PT Djarum Singocandi Kudus. Dalam jurnal ini sama sama membahas mengenai hubungan kerukunan antar umat beragama ditengah

¹⁸ Imroatul Mutiah, "Peran Banser dalam Menjaga Toleransi Umat Beragama (Studi pada GP Anzor Kota Surabaya Periode 2017-2021)" (Skripsi UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2020)

¹⁹ Arik Dwijayanto, "Peran Barisan Anzor Serbaguna (BANSER) dalam Menangkal Radikalisme Keagamaan di Indonesia", *Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah* (Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo 2019).

pluralitas dan dihubungkan dengan perilaku sosial. Namun terdapat beberapa perbedaan, dalam jurnal tersebut hanya terfokus tentang faktor apa saja yang menyebabkan terciptanya kerukunan dalam kompleks perumahan tersebut, sedangkan dalam penelitian ini penulis membahas lebih mendalam mengenai kerukunan dan juga moderasi beragama. Selain itu objek dalam penelitian juga berbeda. Jurnal tersebut membahas mengenai masyarakat umum saja sedangkan dalam penelitian ini membahas Banser khususnya dan masyarakat umum.²⁰

4. Luqman, dalam skripsinya yang berjudul Tindakan Sosial Banser NU (Barisan Ansor Serbaguna Nahdlatul Ulama) dalam Pengabdian Masyarakat di Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk. Dalam penelitian ini terdapat beberapa kesamaan, yaitu sama sama menggunakan teori tindakan sosial Max Weber dalam menggali apa saja faktor yang mempengaruhi tindakan Banser. Namun terdapat beberapa perbedaan apabila dibandingkan dengan penelitian penulis. Penulis tidak hanya menganalisis tindakan sosial Banser saja, tetapi lebih dikhususkan tindakan moderat Banser yang nantinya akan dianalisis menggunakan teori Tindakan Sosial Max Weber dan Teori Agil Talcot Parson.²¹

²⁰ M. Arif Hakim, “Hubungan Kerukunan Antara Umat Beragama dengan Pembentukan Perilaku Sosial Warga Perumahan PT Djarum Singocandi Kudus”, *Jurnal Penelitian* Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus 2019.

²¹ Luqman, “Tindakan Sosial Banser NU (Barisan Ansor Serbaguna Nahdlatul Ulama) dalam Pengabdian Masyarakat di Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk” (Skripsi IAIN Kediri, Kediri, 2019)

C. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

